

Aplikasi Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post-Partum

An Oxytocin Massage Application For Breast Milk in Post-Partum

Galuh Ike Arum Cahyani¹, Sri Rejeki²

¹ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

² Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author: galuhike@gmail.com

Abstrak

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang terbaik bagi bayi, karena mengandung semua zat gizi dengan jumlah dan komposisi ideal yang dibutuhkan oleh bayi. ASI bermanfaat untuk perkembangan otak bayi karena otak bayi akan semakin baik apabila bayi meminum ASI. Masalah yang sering timbul pada ibu post partum saat pemberian ASI adalah sindrom ASI berkurang. Masalah sindrom ASI kurang diakibatkan oleh kecukupan bayi akan ASI tidak terpenuhi sehingga bayi mengalami ketidakpuasan setelah menyusui, produksi ASI kurang, bayi rewel. Tujuan untuk mengetahui perbedaan antara dilakukan pemberian pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI ibu post partum dan di Desa Boja Kabupaten Kendal. Desain studi kasus yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif studi. Studi dengan prosedur ilmiah yang bertujuan untuk memberikan suatu tindakan. Subyek dalam penelitian studi kasus yang akan dilakukan adalah 3 pasien yaitu ibu dengan post partum secara spontan, dengan indikasi yang belum pernah mendapatkan pijat oksitosin dan ibu yang sedang menyusui, pengeluaran ASI belum lancar, produksi ASI masih sedikit

Kata Kunci : Kata Kunci : ASI, pijat oksitosin

Abstract

Breast Milk (ASI) is the best food for babies, because it contains all the nutrients with the ideal amount and composition needed by babies. Breast milk is useful for baby's brain development because the baby's brain will get better if the baby drinks breast milk. The problem that often arises in post partum mothers when breastfeeding is reduced ASI syndrome. The problem of breast milk syndrome is less caused by the baby's adequacy of breast milk not being fulfilled so that the baby experiences dissatisfaction after breastfeeding, lack of milk production, fussy babies. It was to find out the difference between giving oxytocin massage to the smooth breastfeeding of post partum mothers and in Boja Village Kendal Regency. The case study design it will be used in this research is descriptive study. Study with scientific procedures to provide an action. The subjects in this case study there are 3 patients, spontaneously post partum mothers, with indications that they had never received oxytocin massage and mothers who were breastfeeding, breastmilk expenditure was not yet smooth, breast milk production it was still low

Keywords: breast milk, an oxytocin massage

PENDAHULUAN

ASI adalah cairan kompleks yang mengandung lebih dari 200 unsur pokok yang telah diketahui dan berubah untuk memenuhi kebutuhan bayi dari : kolostrum ke susu transisional kemudian ke susu matang, permulaan sampai akhir menyusui, pagi sampai sore hari (Medforth et al. 2011)

Pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan tetap dilanjutkan sebagai sumber susu satu-satunya selama tahun pertama. Selama 6 bulan kedua kehidupan,

makanan pelengkap (padat) yang tepat ditambahkan pada diet bayi. Jika bayi mulai meninggalkan ASI sebelum 12 bulan, mereka harus mendapatkan susu formula dengan fortifikasi besi, bukan susu sapi (*AAP [American Academy of Pediatrics] Section on Breastfeeding, 2005*).

Pengetahuan masyarakat tentang ASI eksklusif masih rendah dan masih sangat kurang, misalnya pada masyarakat desa, ibu sering kali memberikan nasi atau pisang yang dihaluskan kemudian diberikan pada bayi, padahal belum masuk waktu untuk MPASI (makanan pendamping ASI). Kadang-kadang ibu mengatakan air susunya tidak keluar atau keluarnya hanya sedikit pada hari-hari pertama pada bayinya, kemudian malah membuang ASI-nya dan mengganti ASI dengan madu, air, makanan lain, atau bahkan susu formula. Hal seperti ini tidak boleh dilakukan karena air susu yang dikeluarkan pada hari-hari pertama kelahiran adalah merupakan kolostrum (Widiyanti et al. 2014)

Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan melakukan perawatan payudara atau breast care yang bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI. Selain itu ada cara lain untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI yaitu pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang dimulai dari tulang belakang servikal (*cervical vertebrae*) sampai tulang belakang torakalis dua belas dan merupakan suatu usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin saat melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar dengan sendirinya. Pijat oksitosin ini dapat meningkatkan produksi ASI dengan cara mengurangi tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI (Latifah and Wahid 2015).

Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan original (Hegar, 2008). Medforth Janet, dkk. (2012) menyatakan bahwa ASI adalah cairan kompleks yang mengandung lebih dari 200 unsur pokok yang telah diketahui dan berubah untuk memenuhi kebutuhan bayi dari : kolostrum ke susu transisional kemudian ke susu matang, permulaan sampai akhir menyusui, pagi sampai sore hari. ASI adalah hadiah terindah dari ibu kepada bayi yang disekresikan oleh kedua belah kelenjar payudara ibu berupa makanan alamiah atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi tinggi yang mudah dicerna dan mengandung komposisi nutrisi yang seimbang dan sempurna untuk tubuh kembang bayi yang tersedia setiap saat, siap disajikan dalam suhu kamar dan bebas dari kontaminasi (Natia Rizki, 2013)

WHO (World Health Organization) merekomendasikan pada ibu di seluruh dunia untuk menyusui secara eksklusif pada bayinya pada 6 bulan pertama setelah lahir untuk mencapai pertumbuhan optimal, perkembangan dan kesehatan (WHO, 2011). Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 Tahun 2012 air susu ibu yang selanjutnya disingkat ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu

Setiap payudara terdiri atas sekitar 15 hingga 20 lobus yang berada diantara lemak dan jaringan ikat serta memiliki suplai pembuluh darah, pembuluh limfe, serta persyarafan yang baik. Setiap lobus merupakan jaringan glandular yang terdiri atas alveoli, sel-sel yang memproduksi susu, dikelilingi oleh sel-sel mioepitel yang berkontraksi untuk mengalirkan susu menuju puting susu selama pengeluaran susu. Setiap puting susu memiliki pori-pori multipel yang mengalirkan susu pada bayi. Rasio jaringan kelenjar terhadap jaringan lemak pada payudara yang menyusui sekitar 2:1 dibandingkan dengan rasio 1:1 pada payudara tidak menyusui. Dalam setiap payudara terdapat jaringan duktus susu yang kompleks, dan berkelok-kelok mengalirkan susu dari alveoli menuju puting susu. Duktus susu berdilatasi dan membesar saat ejeksi susu. Duktus susu

mengalami konvergensi dibelakang puting susu dalam sinus laktiferus yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan susu.

Setiap payudara terdiri dari 15-20 lobus dari jaringan kelenjar. Jumlah lobus tidak berhubungan dengan ukuran payudara. Setiap lobus terbuat dari ribuan kelenjar kecil yang disebut alveoli atau acini. Kelenjar ini bersama-sama membentuk sejumlah gumpalan, mirip buah anggur yang merambat. Alveoli (alveolus dan acinus singular) menghasilkan susu dan substansi lainnya selama masa menyusui. Setiap bola memberikan makanan ke dalam pembuluh tunggal lactiferous yang mengalirkannya keluar melalui puting susu. Sebagai, hasilnya 15-20 saluran puting susu, mengakibatkan banyak lubang pada puting susu. Dibelakang puting susu pembuluh lactiferous agak membesar sampai membentuk penyimpanan kecil yang disebut lubang-lubang lactiferous (*lactiferous sinuses*) (Yetti, Anggraini 2010)

Puting susu dan areola terletak bagian tengah setiap payudara. Biasanya mempunyai warna dan tekstur yang berbeda dari kulit di sekelilingnya. Warnanya bermacam-macam dari yang merah muda pucat, sampai hitam dan gelap selama masa kehamilan dan menyusui. Teksturnya dapat bermacam-macam antara sangat halus sampai berkerut dan bergelombang. Puting susu biasanya menonjol keluar dari permukaan payudara. Areola semacam daerah pigmen yang mengelilingi puting susu. Ukurannya bermacam-macam tergantung dari setiap wanita. Dan beberapa ukuran yang bermacam-macam, itu normal dari tiap payudara wanita yang sama. Puting susu dan areola disusun oleh urat dan otot yang lembut dan merupakan sebuah jaringan yang tebal berupa urat syaraf diujungnya. (Yetti, Anggraini 2010)

Pijat ASI (air susu ibu) merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat ASI adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Rahayu,2016). Pijat ASI yang sering dilakukan dalam rangka meningkatkan ketidاكلancaran produksi ASI adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin bisa dibantu pijat oleh nenek atau ayah bayi (suami). Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *reflex let down* (Rahayu, 2016). Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh suami pada ibu menyusui yang berupa backmassage pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami akan memberikan kenyamanan pada bayi yang disusui (Rahayu, 2016). Pijat oksitosin adalah pemijatan pada kedua sisi tulang belakang (vertebrae) membentuk gerakan melingkar dari leher ke arah tulang belikat dan merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin yang berfungsi untuk merangsang kontraksi uterus dan sekresi ASI (Suherni dkk, 2010 dan Nahdiah, 2015).

Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *let down reflex*. Selain untuk merangsang let down reflex manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormone oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Depkes RI, 2007; King, 2005).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan pemberian pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI ibu post partum di Desa Boja Kabupaten Kendal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penerapan studi adalah deskriptif. Subyek dalam penelitian studi kasus yang akan dilakukan adalah 3 pasien yaitu ibu dengan post partum secara spontan, dengan indikasi yang belum pernah mendapatkan pijat oksitosin dan ibu yang sedang menyusui, pengeluaran ASI belum lancar, produksi ASI masih sedikit.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penerapan ini adalah : gelas ukur untuk mengukur pengeluaran produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin, menggunakan handuk untuk penutup dada area payudara ibu apabila sedang dilakukan pijat oksitosin ASI keluar/menetes, menggunakan bantal untuk ibu bersandar pada meja atau kursi, menggunakan *baby oil*/minyak zaitun sebagai pelumas saat dilakukan pijat oksitosin pada punggung ibu pijatan ini dilakukan 10-15 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2020 di Desa Boja Kabupaten Kendal.

1. Pengkajian

Tabel 1
Data Pasien

Inisial pasien	Ny. D	Ny. L	Ny. N
Usia	21 tahun	27 tahun	26 tahun
Status Kelahiran	P2A1	P1A0	P1A0
Status Pernikahan	Menikah	Menikah	Menikah
Agama	Islam	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	SLTA	SLTA	S1
Post partum hari ke-	Hari ke-1	Hari ke-3	Hari ke-2

Tabel 2
Analisa Data

Inisial pasien	Data fokus
Ny. D	DS : Pasien mengatakan bahwa pasien payudaranya membengkak, air susunya keluar sedikit, dan bayi terus menetek DO : Tekanan darah pada Ny. D : 110/80 mmHg, Nadi: 86 x/menit, RR: 22x/menit, suhu: 36,3 ⁰ C, payudara tampak membengkak dan ASI keluar sedikit
Ny. L	DS : Pasien mengatakan bahwa pasien air susu keluar sedikit hanya beberapa tetes, bayi rewel saat menetek DO : Tekanan darah pasien: 130/80 mmHg, nadi: 85 x/menit, RR: 22 x/menit, suhu: 36,7 ⁰ C, ASI pasien tampak keluar sedikit, hanya beberapa tetes saja

Inisial pasien	Data fokus
Ny. N	DS : pasien mengatakan bahwa air susu keluar sedikit, payudara kencang dan membengkak, bayi jarang minum ASI DO : Tekanan darah : 120/80 mmHg, nadi: 88 x/menit, RR: 22 x/menit, suhu: 36,4 ⁰ C, payudara pasien tampak membengkak dan kencang, ASI masih keluar sedikit

2. Diagnosis keperawatan

Berdasarkan dari data-data yang telah didapatkan dapat disimpulkan untuk masalah yang muncul adalah Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

3. Rencana Tindakan keperawatan

Tabel 3
Intervensi

Diagnosa	Tujuan	Kriteria Hasil	Intervensi
Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI (D.0029/Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia 2017)	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 4 hari diharapkan pengetahuan ibu bertambah dan dapat menyusui lebih efektif	Pasien mampu mengungkapkan tentang proses menyusui satu sama lain, dengan bayi dipuaskan setelah menyusui, ASI keluar dengan lancar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dorong ibu menyusui dengan tepat 2. Seiakan pendidikan menyusui 3. Instruksikan orangtua mengenai pentingnya memberi makan 4. Intstruksikan orang tua mengenal tanda bayi lapar 5. Dukung kedekatan fisik bayi dan Orang tua

4. Implementasi

Pasien diberikan pijat oksitosin di punggungnya selama 10-15 menit dalam waktu 4 hari berturut-turut, sebelum diberikan terapi pijat oksitosin, penulis melakukan pengukuran ASI pada ibu menggunakan breast pump ibu untuk mengukur ASI yang belum diberikan pijat oksitosin, memberikan informasi tentang ASI, tentang perawatan payudara, tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran keluaran ASI serta penatalaksanaan nonfarmakologi seperti pengertian pijat oksitosin

Memberikan pendidikan kepada keluarga tentang cara pijat oksitosin terutama ibu pasien dan suami pasien.

Setelah diberikan terapi pijat okitosin selama 4 hari penulis mengukur kembali ASI yang telah mendapat pijat oksitosin.

5. Evaluasi

Setelah dilakukan implementasi/tindakan keperawatan selama 4 hari dapat dilihat perbedaannya melalui ukuran volume ASI sebelum melakukan pemijatan penulis terlebih dahulu memerah ASI dengan *breast pump/* pompa ASI selama 10-15 menit, dapat dilihat perbedaan volume ASI, sebelum dan sesudah dipijat. Terdapat penambahan volume ASI sekitar \pm 5- 10 cc ASI. Hal ini dapat menunjukkan apabila pijat oksitosin bisa menjadi terapi no farmakologi untuk kelancaran produksi ASI

Hasil evaluasi yang dilakukan pada ketiga pasien yang telah di lakukan pemijatan dapat dilihat adanya peningkatan produksi ASI, penambahan jumlah volume ASI. Pasien yang dilakukan penerapan pijat oksitosin dapat terlihat perubahan produksi ASI yang semakin membaik dan lancar, dapat dilihat juga dari frekuensi BAK bayi, dan ketenangan bayi saat menetek

Pembahasan

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan penulis akan membahas mengenai penerapan pijat *oksitosin* terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum normal dilakukan pada 3 pasien Ny. D, Ny. L, Ny. N dan 2 pasien pembanding yaitu Ny. Y dan Ny. R di Kecamatan Boja dilakukan pada tanggal 20-24 April 2020

Pengkajian pasien pertama pada Ny. D pada tanggal 20 April 2020, berusia 21 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir SLTA, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Mendapatkan suatu data keadaan umum pasien baik, tingkat kesadaran komposmentis. Pasien mengatakan bahwa payudaranya membengkak, air susu nya keluar sedikit, dan bayi terus menetek

Pengkajian pasien kedua pada Ny. L pada tanggal 20 April 2020, berusia 27 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir SLTA, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Mendapat suatu data keadaan umum baik, tingkat kesadaran komposmentis. Pasien mengatakan bahwa air susu keluar sedikit dibagian puting, bayi rewel saat menetek

Pengkajian pasien ketiga yaitu pada Ny. N pada tanggal 20 April 2020, berusia 26 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir S1, pekerjaan sebagai Guru. Mendapatkan suatu data yaitu keadaan umum pasien baik, kesadaran pasien komposmentis. Pasien mengatakan bahwa air susu keluar sedikit, payudara kencang dan membengkak, bayi jarang minum ASI

Pengkajian yang telah dilakukan kepada ketiga pasien diatas yaitu Ny. D, Ny. L, Ny. N dapat dirumuskan diagnosa keperawatan yaitu Ketidakefektifan pemberian ASI berhubungan dengan suplay air susu ibu tidak adekuat ditandai dengan pasien mengeluh air susu keluar sedikit, dan bayi rewel saat menetek

Permasalahan keperawatan yang muncul dari diagnosa keperawatan yang telah dirumuskan maka penulis memfokuskan kepada masalah untuk mengatasi peningkatan produksi dan kelancaran pengeluaran ASI, sehingga klien dapat menyusui bayinya secara efektif. Perencanaan tindakan keperawatan yang akan disusun disesuaikan dengan teori, SOP, dan keadaan pasien. Perencanaan tindakan keperawatan yang akan dilakukan yaitu menerapkan pijat *oksitosin*, intervensi atau perencanaan ini akan diberikan kepada ketiga pasien secara bergantian pada hari yang sama. Pijat *oksitosin* ini adalah Pijat ASI (air susu ibu) merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat ASI adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Rahayu, 2016)

Implementasi keperawatan adalah tindakan yang diberikan kepada pasien dengan intervensi, dan tujuan yang akan dicapai. Tindakan ini meliputi mengobservasi pasien, mengamati respon pasien saat dilakukan tindakan. Implementasi ini dilakukan kepada ketiga pasien yaitu Ny. D, Ny. L, Ny. N pada hari yang sama melakukan selama 3-4 hari dengan diagnosa Ketidakefektifan pemberian ASI berhubungan dengan suplay air susu ibu tidak adekuat ditandai dengan pasien mengeluh air susu keluar sedikit, dan bayi rewel saat menetek, maka dilakukan pijat oksitosin yang bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI

Setelah dilakukan implementasi/tindakan keperawatan selama 4 hari dapat dilihat perbedaannya melalui ukuran volume ASI sebelum melakukan pemijatan penulis terlebih dahulu memerah ASI dengan *breast pump/* pompa ASI selama 10-15 menit, dapat dilihat perbedaan volume ASI, sebelum dan sesudah dipijat. Saat sebelum dipijat didapatkan berapa cc ASI, dan setelah dipijat didapatkan berapa cc ASI, didapatkan terdapat penambahan volume ASI sekitar \pm 5- 10 cc ASI. Hal ini dapat menunjukkan apabila pijat oksitosin bisa menjadi terapi no farmakologi untuk kelancaran produksi ASI

Hasil evaluasi yang dilakukan pada ketiga pasien yang telah di lakukan pemijatan dapat dilihat adanya peningkatan produksi ASI, penambahan jumlah volume ASI. Pasien yang dilakukan penerapan pijat oksitosin dapat terlihat perubahan produksi ASI yang semakin membaik dan lancar, dapat dilihat juga dari frekuensi BAK bayi, dan ketenangan bayi saat menetek

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil aplikasi penerapan pijat oksitosin pada ibu post partum yang dilakukan maka penulis menyimpulkan bahwa Pengkajian yang dilakukan penulis pada ibu post partum normal hari ke 1/2/3 pada 3 pasien yang dilakukan pemeriksaan fisik dan pengkajian. Ke-3 pasien ditemukan data atau keluhan yang sama yaitu ASInya yang baru keluar sedikit. Diagnosa keperawatan utama yang muncul dari kasus adalah Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI (D.0029/Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia 2017). Rencana tindakan keperawatan untuk mengatasi ASI tersebut adalah selain edukasi menyusui yaitu pemberian terapi pijat oksitosin. Pemberian pijat oksitosin selama 10-15 menit dilakukan pagi dan sore hari selama 4 hari. Dalam memberikan pijat oksitosin ini kepada ketiga pasien adanya perbedaan produksi ASI, dengan perbedaan yang dapat dilihat pada volume ASI sebelum dilakukan dan setelah dilakukan pijat oksitosin pada punggung ibu. Pijat oksitosin ini dapat membantu pengeluaran ASI lebih lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Yetti. 2010. Asuhan kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta : Pustaka Rihama
- Asih, Y. (2018). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*. <https://doi.org/10.26630/jkep.v13i2.931>
- Cashion, Perry, Lowdermilk. (2013). KeperawatanMaternitas Edisi 8. Singapore: Elsevier Morby.
- Delima, M., Arni, G., & Rosya, E. (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu Menyusui Di Puskesmas Plus Mandiangin. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(4), 283–293. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i4.1238>



- Hegar, B. (2008). *Bedah ASI Kajian Dari Berbagai Sudut Pandang Ilmiah*. Jakarta : FKUI
- Kiftia, M. (2016). Pengaruh Terapi Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(1), 42–49
- Latifah, J., & Wahid, A. (2015). Perbandingan Breast Care Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Normal. *Perbandingan Breast Care Dan Pijat Oksitosin DK*, 3(1), 34–43.
- Medforth, J., Battersby, S., Evans, M., Marsh, B., & Walker, A. (2011). Kebidanan Oxford dari Bidan untuk Bidan. In *EGC: Jakarta*. <https://doi.org/10.1145/1614269.1614290>
- Nadiah, Lailatif S. 2015. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Tanda Kecukupan ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Ngoresan. (di akses pada 16 Februari 2017) dari : www.digilib.uns.ac.id.
- Natia Wiji, Rizki. 2013. *ASI dan Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta : Nuha Medika
- PPNI TPSD. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi Dan Indikator Diagnostik Edisi 1.*; 2017. doi:10.1093/molbev/msj087
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Presiden RI: Jakarta.2012
- Rahayuningsih, T., Mudigdo, A., & Murti, B. (2016). Effect of Breast Care and Oxytocin Massage on Breast Milk Production: A study in Sukoharjo Provincial Hospital. *Journal of Maternal and Child Health*, 01(02), 101–109. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2016.01.02.05>
- Reeder, Martin dan Koniak-Griffin. 2011. Volume 2 Keperawatan Maternitas Kesehatan Wanita, Bayi dan Keluarga Edisi 18. Jakarta: ECG
- Setyowati, H., Andayani, A., & Widayati, W. (2015). Perbedaan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Setelah Pemberian Pijat Oksitosin. *Soedirman Journal of Nursing*.
- Sulaeman, R., Lina, P., Mas'adah, M., & Purnamawati, D. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Primipara. *Jurnal Kesehatan Prima*. <https://doi.org/10.32807/jkp.v13i1.193>
- Susanti, N. (2012). Peran Ibu Menyusui Yang Bekerja Dalam Pemberian Asi Eksklusif Bagi Bayinya. *Egalita*, 165–176. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.2122>
- Wagner, C.L., Grier, F.R., Section on Breatfeeding & Committee on Nutrition. (2008). “Prevention of rickes and vitamin D deficiency in infants, children and adolescents”. *Pediatrics*, 1225(5), 1142-1152.
- Wattimena, I., & Werdani, Y. D. W. (2015). Manajemen Laktasi dan Kesejahteraan Ibu Menyusui. *Jurnal Psikologi*, 42(3), 231. <https://doi.org/10.22146/jpsi.9911>
- Widiyanti, F. A., Setyowati, H., Sari, K., & Susanti, R. (2014). Perbedaan Antara Dilakukan Pijatan Oksitosin Dan Tidak Dilakukan Pijatan Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa. *Journal Kebidanan Ngudi Waluyo*, 1(1), 50–56.
- Wulandari, F., Aminin, F., & Dewi, U. (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran



Kolostrum Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Kepulauan Riau.
Jurnal Kesehatan.

